

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran komunikasi dakwah sangatlah penting pada masa sekarang. Mengingat di era milenial, terjadi banyak perubahan terhadap perilaku serta kebiasaan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, karena pengaruh globalisasi. Ada tiga peran komunikasi terhadap dakwah di era digital seperti sekarang yakni, pertama, komunikasi dapat membantu da'i dalam memahami sifat karakteristik masyarakat di era digital. Kedua, komunikasi juga dapat menjadi sarana efektif untuk memastikan bahwa pesan dakwah telah tersampaikan dengan baik. Ketiga, komunikasi juga mempunyai peran dalam proses penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat atau khalayak luas di era digital ini. (Hayat, 2022: 227)

Mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, adanya komunikasi ini menjadi peranan terpenting bagi manusia untuk saling berinteraksi. Komunikasi tidak hanya terbatas pada kata yang terucap dari lisan saja, namun segala macam interaksi juga bisa dinamakan proses komunikasi, misalnya senyuman, anggukan, isyarat gerakan tangan, ungkapan minat yang diinginkan, sikap, pengungkapan perasaan, dan lain sebagainya. Kunci dari berjalannya suatu proses komunikasi dengan baik adalah diterimanya informasi pesan yang disampaikan komunikator oleh komunikan sehingga menciptakan sebuah pemahaman yang akhirnya dapat mencapai tujuan dengan pengertian yang sama antara keduanya. Tanpa penerimaan pesan dengan pengertian yang sama, maka proses komunikasi tersebut tidaklah dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif, melainkan yang terjadi adalah dialog yang dilakukan oleh satu orang tanpa penerimaan atau hanya dilakukan oleh satu pihak saja. (Pohan, 2021: 29, 31)

Komunikasi tanpa disadari selalu diterapkan disegala kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah, ketika orang tua sedang berkomunikasi dengan anak, percakapan antara penjual dan

pembeli, interaksi antara guru dan murid, bahkan kegiatan dakwah pun juga menerapkan komunikasi ini. Kaitannya dengan dakwah, komunikasi merupakan sesuatu yang urgent bagi umat manusia, karena kedudukan komunikasi menjadi tekanan kuat dalam islam untuk manusia sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Komunikasi tidak hanya dilakukan dengan sesama manusia dan lingkungan tempat hidup atau tinggalnya saja, namun komunikasi juga harus dilakukan dengan Tuhan. Didalam Al-Qur'an, terdapat sangat banyak ayat yang menjelaskan tentang suatu proses komunikasi, salah satunya adalah penjelasan mengenai dialog yang pertama kali terjadi antara Allah SWT, manusia dan malaikat mengenai potensi manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya, terdapat dalam kitab Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 33-34. (Ritonga, 2019, 61)

Islam adalah agama *rahmatal lil alamin* yang kemunculannya selalu membawa keberkahan dan rahmat bagi alam semesta. Agama yang dikenal sebagai agama dakwah ini, senantiasa mengajak manusia untuk melakukan hal-hal kebaikan dan mewajibkan seluruh umatnya yang baligh dan berakal untuk menyebarkan dakwah walaupun hanya satu ayat. (Mubasyarah, 2016: 95)

Komunikasi mempunyai hubungan yang erat dengan dakwah. Pada prakteknya, dakwah kini tidak hanya dilakukan diatas podium sambil menyuarakan pidato ataupun ceramah saja, namun dakwah mencakup segala aspek yang berhubungan dengan kebaikan, baik itu dengan perkataan, perbuatan ataupun contoh yang dapat dijadikan tauladan mulia bagi sesama. Dalam kegiatan komunikasi dakwah terdapat beberapa komponen yang membangunnya yakni adanya da'i, mad'u, media dakwah dan materi dakwah. Sebelum melakukan dakwah seorang da'i harus mengetahui bagaimana adat dan kebiasaan masyarakat di lingkungan tersebut supaya tidak terjadi salah paham dalam penyampaian ataupun materi. (Mubasyarah, 2016: 96)

Seiring berkembangnya zaman, dakwah kini menjadi hal yang banyak diminati oleh kaum milenial, mengingat metode dan cara penyampaian dakwah yang digunakan oleh para pendakwah sangatlah beragam. Generasi milenial sendiri adalah generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000 an. Ada sebuah penelitian oleh Ericsson yang dilakukan melalui teknik wawancara kepada 4000 partisipan yang tersebar di 24 negara di dunia, menyatakan bahwa produk yang dihasilkan oleh teknologi akan mengikuti gaya hidup masyarakat milenial dan perilaku pun juga turut berubah bersamaan dengan teknologi.

Saat ini, teknologi telah menjadi kebutuhan penting bagi manusia dalam mencari informasi dan berkomunikasi. Ada dua bentuk teknologi komunikasi yang sangat berpengaruh yakni teknologi untuk menyalurkan informasi dan saluran modern untuk memproses dan menyebarkannya. Kecepatan penyaluran informasi karena kecanggihan sistem teknologi yang begitu mahir di zaman sekarang, menjadikan segala informasi dapat dengan mudah untuk sampai pada semua orang yang menerimanya. Ketika seseorang menggunakan saluran teknologi untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka secara tidak langsung akan mereka sama-sama membutuhkan sistem bisa berjalan beriringan antara satu dengan yang lainnya. (Ahmad, 2012: 139)

Dengan adanya fakta tersebut, tak heran jika informasi yang berada di alat komunikasi canggih seperti ponsel, laptop dan lain sebagainya yang dimiliki oleh semua orang mempunyai informasi yang hampir sama. Hal ini dimanfaatkan juga oleh para pejuang dakwah untuk menyebarkan informasi atau konten dakwah dari guru-guru ataupun da'i idola mereka guna menyebarkan pesan kebaikan secara luas.

Salah satu pendakwah yang banyak digemari dan disukai oleh semua kalangan masyarakat terutama anak muda adalah Gus Iqdam. Kehadirannya dalam dunia media sosial yang secara cepat menyebar karena kecanggihan teknologi, langsung menarik perhatian banyak pihak, khususnya para kaula muda yang ingin mengikuti pengajian dan

mendapatkan pendalam ilmu agama. Pengajian Gus Iqdam ini rutin diadakan setiap dua minggu sekali di Markas Sabilu Taubah yang terletak di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II, Srengat Blitar. Selain itu, Gus Iqdam juga aktif untuk mengahdiri pengajian di berbagai wilayah Karisidenan Kediri untuk memenuhi undangan dakwah di hari-hari tertentu. Setiap pengajian yang dihadiri beliau, pasti jamaah selalu ramai berdatangan dari berbagai daerah, bahkan dari luar Pulau Jawa sekalipun.

Seiring berjalannya waktu, kini majelis ta'lim tersebut semakin dikenal oleh masyarakat luas bahkan sangat viral di kalangan milenial. Gus Iqdam sengaja menamai majelis tersebut dengan nama Sabilu Taubah yang berarti jalan taubat, karena dalam majelisnya beliau tidak hanya fokus kepada santri dan orang-orang yang mengerti agama, namun, beliau membebaskan siapapun untuk datang baik itu orang yang sama sekali belum mengetahui agama bahkan non muslim sekalipun. Gus Iqdam juga menjadikan majelisnya ini sebagai wadah ilmu bagi orang-orang yang marginal, berideologi jalaran dan juga orang-orang yang bahkan pernah berurusan dengan polisi atau kriminal. Dengan ciri khas serta karakteristik dakwahnya yang sopan, lembut, humoris, menghibur, dan juga merangkul, Gus Iqdam mencoba untuk mengajak mereka agar mau belajar mendalami agama islam bersama-sama dan ngaji rrutin bersama.

Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Gus Iqdam menarik minat anak muda untuk mengaji rutin kembali setiap dua minggu sekali bahkan ditengah zaman yang telah banyak mengalami perubahan terlebih pada kebiasaan manusia sehari-harinya. Penelitian ini akan meneliti bagaimana peran komunikasi dakwah Gus Iqdam dalam membangun minat anak muda untuk mengikuti ngaji rutin.

B. Rumusan Masalah

Jika dilihat dari paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunikasi dakwah Gus Iqdam dalam membangun minat anak muda untuk ngaji rutin?
2. Bagaimana komunikasi dakwah Gus Iqdam yang banyak diminati anak muda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana peran komunikasi dakwah Gus Iqdam dalam membangun minat dan semangat anak muda untuk mengikuti ngaji rutin
2. Mengetahui komunikasi dakwah Gus Iqdam yang banyak disukai oleh anak muda

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan penulis bisa lebih memahami tentang komunikasi dakwah.
- b. Melalui penelitian ini, penulis mencoba mencari fakta tentang peran komunikasi dakwah Gus Iqdam dalam membangun minat anak muda untuk mengaji rutin.
- c. Karya yang tersusun dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber referensi atau sumbangan kepustakaan bagi peneliti sejenis maupun aktivis akademik lainnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan demi mengembangkan dan memajukan bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah keilmuan di bidang dakwah bagi kaum milenial.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti sejenis untuk mendalami tentang komunikasi dakwah di era milenial.
- c. Penelitian ini memberikan manfaat kepada para aktivis media sosial dalam menyebarkan konten dakwah Gus Iqdam kepada kaum milenial sesuai dengan ketertarikannya.

3. Manfaat Sosial

- a. Dengan penelitian ini diharapkan bisa lebih banyak menarik minat anak muda terhadap dakwah.
- b. Menciptakan manfaat positif dengan adanya perkembangan teknologi untuk menyebarkan dakwah.
- c. Menjadi bahan pengajaran untuk tetap menanamkan sifat tawaduk kepada guru bagaimanapun cara beliau mengajarkan ilmu.
- d. Menarik lebih banyak khalayak untuk sadar akan pentingnya mengaji rutin.

E. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang dapat diartikan sebagai sebuah cara kerja dalam sebuah penelitian untuk memahami objek yang menjadi sasaran dalam dalam penelitian ilmu yang sesuai tujuan dan pembahasan masing-masing. Sedangkan penelitian secara singkat dapat diartikan sebagai “mempertanyakan”, karena dalam sebuah riset atau penelitian berisi dua tahapan utama, yakni tahapan pertanyaan yang diajukan selanjutnya tahap mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sebuah penelitian bisa dikatakan berhasil apabila telah memperoleh jawaban atas apa yang dipertanyakan dalam penelitian tersebut. Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti tidak boleh terkungkung pada kenyataan semu dan gejala yang janggal, sebagaimana yang dikatakan oleh

Peter L. Berger (dalam Suyanto, Sutinah, 2005:), peneliti harus memiliki mental *subversive*. Artinya, dalam diri seorang peneliti harus ada rasa keinginan untuk mengungkap serta membongkar hal-hal yang sudah *definit* dan terus ingin tahu tentang fakta sebenarnya yang terjadi dibalik realita yang nyata. (Ardial, 2014: 244- 245).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka. Data didapatkan dari responden anak muda yang rutin mengikuti ngaji rutin di Majelis Sabilu Taubah. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang pemahamannya didasarkan pada metodologi yang menyelidiki dan mengamati fenomena sosial dan permasalahan yang berhubungan dengan manusia. Pada jenis penelitian ini, peneliti membuat gambaran kesatuan kelompok tentang suatu permasalahan, laporan terperinci berdasarkan perspektif responden, meneliti kata-kata serta melakukan pengamatan pada keadaan yang asli sesuai keadaan yang ada dan tanpa dibuat-buat. Taylor dan Bodgan (Moleong, 2007:3) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dan dari perilaku individu yang diamati. (Ardial, 2014: 249)

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan strategi penelitian yang didalamnya peneliti berperan langsung dalam mencari tahu dan menyelidiki peristiwa, fenomena kehidupan orang-orang dan meminta individu ataupun sebuah kelompok supaya bercerita tentang pengalaman sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami dan sesuai dengan apa yang telah terjadi pada mereka. Kemudian, data dan hasil yang didapatkan peneliti dari responden tersebut akan diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Pada dasarnya, jenis penelitian deskriptif kualitatif ini berusaha untuk mendeskripsikan dan

menginterpretasikan suatu hal tanpa ada yang dibuat-buat atau hal-hal lain yang tidak *fair*. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menyajikan secara lengkap perihal suatu fenomena yang ditunjukkan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi (Rusandi, Rusli: 3- 4).

Selain itu, penelitian kualitatif merupakan realitas jamak. Maka dari itu, penelitian ini tidak membutuhkan dan memakai sampel dari populasi. Sampelnya benar-benar perseorangan yakni tiga orang, enam orang, sembilan orang, dan seterusnya sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk menjawab rumusan masalah ada dalam penelitian (Ardial, 2014: 249).

2. Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa tahapan dalam prosedur penelitian kualitatif dengan judul “Peran Komunikasi Dakwah Gus Iqdam Dalam Membangun Minat Anak Muda Untuk Mengikuti Ngaji Rutinan (Studi Kasus Dakwah Gus Iqdam Dalam Majelis Sabilu Taubah)” ini yakni pra pendahuluan, penelitian lapangan, dan pengolahan data.

Kegiatan pra pendahuluan dilaksanakan dengan mengunjungi lokasi penelitian yakni Markas Majelis Sabilu Taubah di Karanggayam, Srengat pada tanggal 11 Desember 2023, guna menilai kelayakan lokasi, keadaan, situasi, latar dan konteksnya agar sesuai dengan tema. Setelah itu peneliti bisa menyiapkan instrument apa saja yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Instrumen yang disiapkan sebelum penelitian diantaranya target partisipan penelitian, list pertanyaan wawancara, ponsel untuk merekam suara dan dokumentasi, serta alat tulis.

Kegiatan selanjutnya adalah penelitian lapangan. Langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti masuk langsung ke lapangan, yang dalam penelitian ini adalah Markas Sabilu Taubah. Peneliti harus mempersiapkan diri baik itu mental, fisik ataupun psikologis. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat mudah berbaur serta beradaptasi

dengan lingkungan sehingga penelitian akan mudah dilaksanakan. Tingkat keberhasilan seorang peneliti dapat ditentukan dari tingkat kematangan pemahaman cara serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, menerapkan perilaku yang ramah dan sikap yang baik, agar partisipan penelitian dapat terbawa suasana dan bisa mengalir menjadi dirinya sendiri tanpa ada yang dibuat-buat. Langkah kedua adalah memilih narasumber, informan atau partisipan. Narasumber, informan atau partisipan ini merupakan orang yang ikut dalam proses penelitian dan akan menjadi sumber informasi dari jawaban yang diperlukan atas rumusan masalah dalam penelitian. Langkah ketiga yakni mengumpulkan data yang didapatkan dilapangan dengan melakukan triangulasi (pengecekan kebenaran). Langkah keempat atau terakhir dalam penelitian lapangan ini adalah mencatat dan mendokumentasi segala informasi yang didapatkan dari proses penelitian seperti observasi, wawancara dan lain sebagainya agar tidak hilang atau lupa. (Corbin, 2013)

Setelah melakukan proses penelitian, langkah terakhir yang dilakukan dalam prosedur penelitian ini adalah pengolahan data yang semula mentah diolah menjadi data yang terstruktur sehingga mudah dibaca dan dipahami.

3. Partisipan Penelitian

Partisipan, narasumber atau informan merupakan orang yang berperan dalam latar penelitian dan akan menjadi sumber informasi dari jawaban yang diperlukan atas rumusan masalah dalam penelitian. Adapun dalam penelitian yang berjudul Peran Komunikasi Dakwah Gus Iqdam Dalam Membangun Minat Anak Muda Untuk Mengikuti Ngaji Rutinan ini, partisipan yang dituju adalah anak muda yang rutin untuk mengikuti ngaji rutinan dalam Majelis Sabili Taubah setiap Senin malam Selasa dan Kamis malam Jum'at.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian guna mengumpulkan data tentang bagaimana perilaku, interaksi ataupun fenomena yang terjadi di dalam lingkungan pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi dengan ikut langsung dalam kegiatan ngaji rutin dan datang ke Markas Majelis Sabilu Taubah di Karanggayam Srengat sehingga dapat mengamati langsung bagaimana perilaku, interaksi serta fenomena yang terjadi pada anak muda yang mengikuti ngaji rutin. (Ardiansyah, Risnita, dkk , 2023: 6)

Teknik selanjutnya adalah wawancara. Wawancara merupakan metode yang dilakukan dengan melibatkan interaksi langsung yang terjadi antara peneliti dengan partisipan, informan ataupun narasumber yang menjadi sumber utama untuk mengumpulkan data sesuai dengan pandangan, persepsi dan pengalaman individu tanpa dibuat-buat. Wawancara dilakukan kepada empat orang anak muda yang rutin mengikuti ngaji rutin di Majelis Sabilu Taubah sebagai narasumber atau informan utama. (Ardiansyah, Risnita, dkk , 2023: 6)

Selain wawancara dan observasi, teknik lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan bukti yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendapatkan dokumentasi yang berkaitan dengan peran komunikasi dakwah Gus Iqdam dalam membangun minat anak muda untuk mengikuti ngaji rutin dalam Majelis Sabilu Taubah. (J Nor, 2011: 5)

Instrumen pengumpulan data menurut Sumadi Suryabrata adalah alat yang digunakan untuk menganalisis dan mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data erat kaitannya dengan metode atau teknik

pengumpulan data. Jika metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara maka instrumennya adalah pedoman wawancara atau pertanyaan yang sudah terstruktur/ tidak terstruktur. Jika metode pengumpulan data yang digunakan observasi, maka yang menjadi instrumen adalah pedoman observasi dan jika metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi maka instrumennya adalah kamera, format pustaka ataupun format dokumen. Jadi, dalam penelitian ini karena teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi maka instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri (sebagai instrument kunci karena hadir langsung dan ikut dalam semua proses penelitian), pedoman observasi, pertanyaan terstruktur, informan (anak muda yang rutin mengikuti ngaji rutin di Markas Sabilu Taubah), ponsel sebagai alat dokumentasi dan perekam suara, serta alat tulis untuk untuk mencatat hal penting agar tidak terlupa. (Alhamid, Anufia, 2019: 3- 4)

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan memilah-milah pokok-pokok kesimpulan agar bisa diambil data kesimpulan akhir yang dipilih peneliti.

Analisis selanjutnya adalah display data. Display data adalah kegiatan mengamati sebuah gambaran tertentu pada tujuan penelitian ataupun bagian-bagian kecil dari sebuah penelitian tersebut. Dalam langkah display data ini, peneliti berusaha untuk menyajikan data sesuai dengan inti permasalahan. Kegiatan display data ini adalah ketika informasi yang dikumpulkan telah disusun, sehingga memungkinkan akan adanya pengambilan tindakan serta penarikan kesimpulan selanjutnya. (Sutriani, Octaviani, 2019: 5- 6)

Teknik analisis data yang ketiga adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Tujuan dari verifikasi data atau penarikan kesimpulan ini adalah guna mencari makna dari data yang telah dikumpulkan apakah terdapat hubungan, persamaan ataupun perbedaan. Upaya penarikan kesimpulan ini dilakukan secara terus-menerus selama berada dilapangan. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani dengan longgar namun transparan. Mula-mula kesimpulan belum terlihat dengan jelas, namun lama-kelamaan akan terlihat kokoh dan lebih rinci. Penarikan kesimpulan juga bertujuan untuk membandingkan kesesuaian pertanyaan yang diajukan kepada subjek dengan konsep-konsep dasar yang telah disusun sebelumnya dan verifikasi data dilakukan agar perbandingan kesesuaian tersebut akan mendapatkan hasil yang lebih tepat dan objektif.

Kegiatan upaya penarikan kesimpulan ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dilapangan. Data kesimpulan yang ada ini dieksekusi dengan longgar namun transparan. Mula-mula kesimpulan belum terlihat dengan jelas, namun lama-kelamaan akan terlihat lebih rinci dan mengakar kokoh. (Sutriani, Octaviani, 2019: 5-6)